

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBUATAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI DESA SUNGAI BARU KECAMATAN TELUK KERAMAT SAMBAS

Hemafitria ¹, Erna Octavia ²

^{1,2}Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak, 78116

¹e-mail: rizkyema10@gmail.com

Abstrak

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. PKM ini bisa terselenggara dengan penuh antusias oleh pada guru yang ditandai oleh terbentuknya bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan kriteria yang benar, diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, guru tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar dan bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka pembelajaran akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Kata Kunci : Bahan ajar, kompetensi guru, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

Teaching material is a set of learning tools or tools that contain learning materials, methods, boundaries, and ways of evaluating systematically and attractively designed in order to achieve the expected goals, namely achieving competence or subcompetence with all its complexity. This PKM can be held well marked by the production of Citizenship Education subject matter according to the correct criteria, obtained teaching materials that are in accordance with student learning needs, the teacher is no longer dependent on textbooks which are sometimes difficult to obtain, teaching materials become more rich because it was developed by using various references, adding to the teacher's knowledge and experience in writing teaching materials and teaching materials will be able to build effective learning communication between teachers and students because students will feel more trust in their teacher. With the availability of varied teaching materials, learning will benefit, that is, learning activities become more interesting.

Keywords: Teaching materials, teacher competence, civics education.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun

yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai untuk kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Permen PAN dan RB, pasal 1 ayat 3 (2009), sebagai pendidik guru memiliki kewajiban untuk mengelola kegiatan pembelajaran yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, melakukan evaluasi pembelajaran, melaksanakan hasil belajar siswa, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. Meurujuk dari peraturan tersebut komponen pembuatan bahan ajar merupakan tugas pokok guru. Namun pada kenyataannya para guru terkadang masih menemukan kesulitan dan kebingungan dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Menurut Daryanto (2014) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Untuk memahami kondisi belajar ini guru dituntut untuk bisa memahami karakteristik dari berbagai kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk bisa memanfaatkan bahan ajar yang telah disusunnya. Keberadaan bahan ajar bagi guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting karena dapat dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Risma, 2014).

Diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Depdiknas (2008) mengungkapkan “pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang

sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai”.

Kondisi lainnya yang sering menjadi persoalan bagi guru-guru disekolah yaitu banyaknya mengalami kesulitan pada saat diminta Menyusun bahan ajar sendiri sesuai dengan kondisi yang ada sehingga guru lebih banyak yang menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh orang lain pada saat kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan (Sholeh, 2011).

Berangkat dari kondisi tersebut, dosen-dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegeraan IKIP PGRI Pontianak merasa perlu menyelenggarakan Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegeraan Bagi Guru Di Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat Sambas.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut : Metode ceramah, yaitu memperkenalkan konsep-konsep pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegeraan, Metode penugasan serta pelatihan yaitu menugaskan kepada guru-guru untuk membuat bahan ajar Pendidikan Kewarganegeraan. Waktu kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Khalayak sasaran peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru SMP di Desa Sungai Baru kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan potensi pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan dirasa sangat penting dalam hal upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar pendidikan kewarganegeraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui keterampilan dalam membuat bahan ajar dan membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah serta

membantu guru meningkatkan pemberdayaan kompetensi mereka sebagai agen pembelajaran di sekolah.

Pelatihan Pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan bagi guru tentang dilaksanakan pada tanggal 9-10 September 2019 di SMP Jasa mulia Kecamatan Teluk Keramat kabupaten Sambas dengan 20 orang peserta yang terdiri dari guru-guru yang mengajar di wilayah Desa sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat. Materi pelatihan disampaikan oleh satu orang narasumber dari program studi PPKn, Fakultas IPPS IKP PGRI Pontianak. Hasil kegiatan PPM ini dapat dijabarkan satu persatu berdasarkan urutan materi yang disajikan selama pelatihan sebagai berikut.

Formulasi Pengembangan Bahan Ajar

Kajian ini membahas pengembangan bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan tidak langsung. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya : yaitu buku teks, modul, hand out, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi,

standar materi dan indikator pencapaian. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu guru menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Ketersediaan Bahan Sesuai Tuntutan Kurikulum

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standard kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Prastowo (2012:19) mengatakan bahwa mutu pembelajaran menjadi rendah ketika guru hanya terpaku pada bahan ajar yang bersifat konvensional tanpa ada kreatifitas untuk melakukan pengembangan bahan ajar tersebut secara inovatif. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula

referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Bagian ini peserta merancang pembuatan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dan peserta turut mempresentasikan hasil yang sudah dibuat. Pemateri dan peserta yang lain memberikan *feedback* terhadap konsep yang dipaparkan. Melalui sesi ini diharapkan para peserta bisa mengetahui kelemahan dalam rancangannya serta bisa mendapatkan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembuatan bahan ajar dan LKS. Program kegiatan PKM secara keseluruhan dapat diselenggarakan dengan baik yang dapat dihasilkannya bahan ajar mata pelajaran PKn yang sesuai dengan kriteria penyusunan yang benar. Semangat dan antusiasme peserta selama pelatihan juga terlihat dengan semangat untuk mengetahui konsep dan prosedur pengembangan bahan ajar PKn. Kondisi ini terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta PKM. Melalui pelatihan pengembangan bahan ajar PKn ini diketahui bahwa guru masih menemukan beberapa kesulitan diantaranya (1) kesulitan guru dalam menuangkan ide untuk mengembangkan bahan ajar. Dalam hal ini guru mengalami kesulitan menuangkan ide untuk mengembangkan bahan ajar yang seperti apa, sebab dalam mengembangkan bahan ajar tentu guru harus memperhatikan potensi peserta didik, perkembangan peserta didik, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. (2) Permasalahan lain yang dihadapi guru yaitu permasalahan dalam penggunaan media pembelajaran. Sesuai dengan pengamatan dilapangan guru tidak memanfaatkan teknologi seperti menggunakan laptop, LCD sebagai media pembelajaran. (3) Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar yaitu keterbatasan sumber bahan ajar sehingga menimbulkan kesulitan pada saat pelatihan.

Pada akhir pelatihan peserta diberikan kuesioner yang bertujuan sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM. Hasil evaluasi oleh para peserta pelatihan memberikan respon positif kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar

Pendidikan Kewarganegaraan. Guru PKn yang merupakan peserta pelatihan mengatakan bahwa kegiatan pengembangan bahan ajar ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyusunan pengembangan bahan ajar PKn yang inovatif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta dapat meningkatkan kompetensi professional guru-guru di Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Peserta juga menilai bahwa mereka semakin memahami pentingnya pembuatan dan pengembangan bahan ajar.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengembangan Bahan Ajar

Materi yang disampaikan oleh pemateri PKM juga memberikan respon yang positif yakni terlihat menarik, interaktif dan komunikatif dari peserta. Pada saat pelaksanaan PKM, peserta juga memberikan penilaian bahwa dari waktu, fasilitas dan tempat PKM sudah berjalan dengan baik. Namun, mereka juga memberikan saran untuk kegiatan PKM selanjutnya dapat dilaksanakan ketika libur sehingga tidak mengganggu KBM dan akan menambah jumlah peserta dimana akan lebih banyak guru yang terlibat. Hal ini diperkuat oleh Zuriah, Sunaryo & Yusuf (2016) menyatakan bahwa Metode penyelenggaraan PKM dalam pelatihan dengan mengedepankan prinsip partnership menjadikan proses berlangsung secara

interaktif dan dinamis yang berkembang secara konstruktif sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh peserta, baik secara individual maupun secara kelembagaan sekolah.

Adapun rekomendasi lainnya yang disampaikan oleh para peserta pelatihan untuk penyelenggaraan kegiatan PPM pada masa yang akan datang yaitu sebagian besar peserta menyarankan adanya *follow up* (tindak lanjut) dari kegiatan PPM ini dapat berupa bimbingan serta pendampingan kepada guru-guru PKn dalam penyusunan mengembangkan bahan ajar dan LKS.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan

Peningkatan kualitas PPM sebagai bentuk penyempurnaan bagi kegiatan selanjutnya juga disampaikan oleh peserta yakni tersusunnya jadwal yang efektif dalam waktu penyelenggaraan yang bersamaan dengan KBM sehingga banyak peserta yang tidak secara penuh mengikuti kegiatan pelatihan. Adanya perubahan yang signifikan dalam peningkatan wawasan guru PKn juga terlihat dari akhir presentasi materi dan workshop. Peserta dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi mampu merancang dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan yang benar. Melalui evaluasi program setelah mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar dinyatakan bahwa peserta memiliki konsep yang jelas mengenai penyusunan bahan ajar. Persepsi yang selama ini terjadi bahwa menyusun dan mengembangkan bahan ajar merupakan hal yang rumit untuk

dilakukan sehingga banyak guru yang belum bisa melaksanakannya, sementara itu besarnya tuntutan untuk melaksanakan hal tersebut semakin tinggi terkait dengan sertifikasi guru dan proses kenaikan pangkat. Semakin berkembangnya kemampuan serta pemahaman pengetahuan yang mendasari keterampilan guru PKn dalam mengembangkan bahan ajar semakin meningkatkan kompetensi serta kualitas guru sebagai *problem solver* pembelajaran dikelas.

SIMPULAN

Program kegiatan PPM ini berupa pelatihan (workshop) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; pertama, diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, kedua, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, ketiga, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, keempat, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, kelima, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka pembelajaran akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. pembelajar akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri.

Secara umum, para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dari terjadinya proses interaksi aktif antara penyaji dan peserta pada saat pelaksanaan pelatihan. Mengingat program pelatihan memberikan kontribusi yang baik maka pelatihan masih diperlukan oleh guru PKn. Pelatihan yang sama dalam lingkup yang lebih luas dan intensif juga perlu ditingkatkan dalam rangka mengupayakan pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penambahan wawasan guru dalam pembuatan bahan ajar yang inovatif.

Kepada para guru disarankan untuk proaktif mengisi kekurangan-kekurangan mereka dalam hal pengembangan bahan ajar dengan mengikuti pertemuan ilmiah, mencoba menulis proposal penelitian, melakukan penelitian dan sebagainya. Hal

yang paling mendasar adalah meningkatkan kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar untuk dapat mengubah diri ke arah kualitas yang lebih baik.

Bagi tim PPM lain direkomendasikan untuk melakukan pelatihan yang serupa dan melakukan tindak lanjut dengan memberikan materi-materi pengembangan yang terkini disertai contoh guna meningkatkan keterlibatan mental-psikologis dalam upaya peserta untuk memahami isi sajian pengembangan bahan ajar yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Panduan pengembangan bahan ajar*. (Online) tersedia di <http://smpn1pasarkemis.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 21 Maret 2008.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Jakarta: Gaya Media,.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Risma. (2014). Mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) di SD. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(2).
- Sholeh. (2011). *Metode edutainment: menjadikan siswa kreatif dan nyaman di kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zuriah, Sunaryo, & Yusuf. (2016). IBM guru dalam pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13(1), 693-3214.